

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002: 2). Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik juga tengah mendapat sorotan dari masyarakat setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri. Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik (Saripudin, 2012).

Profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen seharusnya memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan. Skandal didalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang

dilikuidasi pada tahun 1998. Selain itu terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan di denda oleh Bapepam (Winarto dalam Christiawan 2002: 82). Selain itu terjadi permasalahan auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, seperti yang terungkap juga pada skandal yang menimpa *Enron, Andersen, Xerox, WorldCom, Tyco, Global Crossing, Adelphia dan Walt Disney* (Sunarsip dalam Christiawan 2002: 83).

Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini dan apakah kompetensi dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Saripudin, 2012).

Seorang auditor dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan dengan berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SPAP, 2011: 150:1). Selain itu, seorang auditor juga harus menerapkan dan mematuhi prinsip dasar etika profesi, yaitu prinsip integritas, prinsip objektivitas, prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, prinsip kerahasiaan, dan prinsip perilaku profesional (SPAP, 2011: 100).

Menurut AAA *Financial Accounting Commite* (2002) dalam Kharismatuti (2012) menyatakan bahwa kualitas audit di tentukan dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya auditor bepedoman pada standar *auditing* dan kode etik akuntan publik yang relevan. Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak, patuh kepada hukum serta menaati kode etik profesi akuntan publik (Maulana, 2015).

Kompetensi merupakan pegetahuan, keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan akuntan publik sebagai auditor. Kemungkinan auditor menemukan serta melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pada perusahaan sangatlah besar seperti yang telah ditetapkan pada standar akuntansi dan standar audit yang berlaku. Kompetensi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, dan obyektif. Menurut Chistiawan (2002) dan Alim dkk (2007) jika seorang auditor mempunyai kompetensi yang tinggi maka akan semakin baik kualitas auditnya.

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat. Seorang akuntan diharuskan mempunyai karakter yang salah satu yaitu independensi, karakter ini sangatlah penting untuk profesi akuntan publik didalam melaksanakan pemeriksaan atau melakukan audit terhadap kliennya. Kepercayaan yang diberikan oleh klien kepada akuntan publik di dalam melaksanakan pemeriksaan dan para pengguna laporan keuangan agar dapat membuktikan kewajaran laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh klien. Alim dkk (2007), menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen.

Selain itu, *due professionalisme care* juga dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas audit. *Due professionalisme care* atau kemahiran profesi yang cermat dan seksama, merupakan syarat diri yang penting untuk diimplementasikan dalam pekerjaan audit. Penelitian Rahman (2009) memberikan bukti empiris bahwa *due professionalisme care* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit. Louwers dkk. (2008) menyimpulkan bahwa kegagalan audit dalam kasus *fraud* transaksi pihak-pihak terkait disebabkan karena kurangnya sikap skeptis dan *due professionalisme care* auditor. Kemahiran profesional auditor yang cermat dan seksama menunjukkan kepada pertimbangan

profesional (*professional judgment*) yang dilakukan auditor selama pemeriksaan (Simamora, 2002 : 29)

*Due profesionalisme care* di butuhkan untuk meningkatkan kualitas audit namun pengalaman kerja juga dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas audit. Pengalaman kerja merupakan suatu ukuran tentang lamanya waktu atau masa kerja seorang auditor dalam melakukan audit dan jumlah tugas pemeriksaan yang telah dilakukannya (Sukriah, dkk 2009). Dalam profesi auditor, pengalaman akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya untuk melakukan audit serta semakin kompleksnya transaksi keuangan perusahaan yang diaudit serta semakin kompleksnya transaksi keuangan perusahaan yang diaudit agar memperluas pengetahuan dibidangnya (Christiawan, 2002). Dan dapat dikatakan, jika seseorang auditor yang mempunyai lama masa kerja dan pengalaman yang dimilikinya maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit (Alim, dkk 2007). Hasil penelitian Sukriah, dkk (2009), menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan (Puspitasari, 2015).

Terkait dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan (Wiratama, dkk 2015). Penelitian (Wiratama, dkk 2015) menggunakan variabel dependen kualitas audit dan independennya yaitu independensi, pengalaman kerja, *due profesionalisme care* dan akuntabilitas. Sedangkan dalam penelitian kali ini penulis mengganti satu

variabel independen yaitu akuntabilitas dari penelitian (Wiratama, dkk 2015) di ganti menjadi kompetensi yang sudah dilakukan oleh (Kurnia, dkk 2014).

Variabel Kompetensi penelitian Yossi dan Kurnia berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Samsi variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel Independensi penelitian Wiratama, Saripuddin, Yossi, Badjuri, Kurnia berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Samsi variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Variabel *Due Profesionalisme Care* penelitian Wiratama berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Saripuddin dan Badjuri *due profesionalisme care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel Pengalaman kerja penelitian Wiratama berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Badjuri pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dari uraian tersebut ada variabel kompetensi, independensi, *due profesionalisme care*, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali variabel-variabel diatas dan penulis tertarik mengambil judul penelitian “PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, *DUE PROFESIONALISME CARE*, DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT’ (Studi empiris KAP di Semarang).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, *due profesionalisme care* auditor, pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit (Studi empiris pada KAP di Semarang). Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *due profesionalisme care* auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.
3. Untuk menganalisis pengaruh *due profesionalisme care* auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi para praktisi

Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan dan pemahaman baru bagi para praktisi auditing yaitu para auditor agar dapat meningkatkan kualitas dari pekerjaan auditnya.

2. Bagi pembuat standar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam setiap penyusunan standar auditing. Serta bagi klien dan stakeholder, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mereka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam melaksanakan pekerjaan auditnya secara berkualitas.

3. Bagi klien dan stakeholder

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mereka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam melaksanakan pekerjaan auditnya secara berkualitas.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.



## E. Sistematika Penulisan

Bab pertama dari skripsi adalah pendahuluan yang memiliki gambaran umum dalam penyusunan sesuai dengan judul. Penulis menyusun pembabakan dari ringkasan setiap isi dari bab per bab yang dibagi dalam lima bab yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan tinjauan pustaka yang memuat landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu yang melandasi penulisan skripsi ini, yaitu pengertian audit, standar audit, jenis pendapat audit, jenis-jenis audit, kompetensi auditor, independensi auditor, *due profesionalisme care*, pengalaman kerja, kantor akuntan publik, dan kualitas audit. Selain itu akan menjelaskan juga tentang hubungan antara variabel dependen dan variabel independennya. Dalam penelitian ini juga akan menguraikan kerangka pemikiran dan hipotesis.

Pada bab tiga ini akan dibahas mengenai variabel penelitian dan denifisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Bab empat menjelaskan uraian tentang gambaran umum, analisis data, hasil analisis, dan pembahasannya. Bagian ini menjelaskan deskripsi obyektif objek penelitian yang berisi penjelasan singkat objek yang digunakan dalam penelitian yaitu KAP yang berada di Semarang, analisis data dan pembahasan hasil penelitian merupakan bentuk yang lebih sederhana yang mudah dibaca dan

mudah diinterpretasikan meliputi deskripsi objek penelitian, analisis penelitian, serta analisis data dan pembahasan.

Dan terakhir yaitu bab lima yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari pembahasan. Saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian dan merupakan anjuran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini.